

Transformasi Digital dan Iman: Analisis Kritis Pengaruh Teknologi terhadap Metodologi Hermeneutika dan Praktik Eklesiologi Kristen Kontemporer

Darius Pieter Maro

Sekolah Tinggi Teologi Immanuel Nusantara, Jakarta

Korespondensi: darmaius64@gmail.com

Abstract

The rapid development of digital technology in the 21st century has created a new, unavoidable "technological condition" for all disciplines, including theology. This article critically examines how technology is not merely a neutral tool but an environment that reshapes theology. This research focuses on two main areas: shifts in biblical hermeneutics due to digital devices and changes in ecclesiology (the understanding of the church) in the era of online worship and virtual communities. Using a qualitative-descriptive approach and analysis of recent theological and sociological literature, this study finds that technology democratizes theological access but also poses the risk of shallowing interpretations and challenging traditional ecclesiastical authority. This article concludes by calling for a proactive "theology of technology" capable of embracing digital innovation while maintaining the depth of spirituality and the essence of incarnational community.

Keywords: *Christian ethics in the age of AI; digital hermeneutics; online church; technology and theology; virtual ecclesiology*

Abstrak

Perkembangan teknologi digital yang pesat pada abad ke-21 telah menciptakan "kondisi teknologis" baru yang tak terhindarkan bagi semua disiplin ilmu, termasuk teologi. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara kritis bagaimana teknologi bukan sekadar alat netral, melainkan sebuah lingkungan yang membentuk ulang cara berteologi. Penelitian ini berfokus pada dua area utama: pergeseran dalam hermeneutika Alkitab akibat perangkat digital dan perubahan dalam eklesiologi (pemahaman tentang gereja) di era ibadah daring dan komunitas virtual. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dan analisis literatur teologis serta sosiologis terkini, studi ini menemukan bahwa teknologi mendemokratisasi akses teologis namun juga menimbulkan risiko pendangkalan interpretasi dan tantangan terhadap otoritas gerejawi tradisional. Artikel ini menyimpulkan perlunya "teologi teknologi" yang proaktif, yang mampu merangkul inovasi digital sekaligus mempertahankan kedalaman spiritualitas dan esensi komunitas inkarnasional.

Kata kunci: eklesiologi virtual; etika Kristen di era AI; gereja daring; hermeneutika digital; teknologi dan teologi

PENDAHULUAN

Abad ke-21 ditandai oleh apa yang disebut oleh sosiolog Manuel Castells sebagai "masyarakat jaringan" (*network society*), di mana struktur sosial dan bahkan identitas personal dibentuk ulang oleh teknologi informasi. Teologi, sebagai refleksi iman yang selalu berdialog dengan konteks zamannya, tidak dapat mengabaikan realitas ini. Gereja tidak lagi hanya berada di sudut jalan secara fisik, tetapi juga hadir di server global, diakses melalui layar gawai. Masalah pokok yang diangkat dalam studi ini adalah bahwa teknologi seringkali hanya dianggap sebagai alat (instrumen) untuk mempercepat pelayanan, padahal pada hakikat-

nya, teknologi adalah sebuah lingkungan (*environment*) yang mengubah cara manusia berpikir dan berelasi dengan yang Ilahi.¹ Pergeseran dari budaya cetak ke budaya digital membawa implikasi epistemologis yang serius bagi teologi Kristen, yang selama berabad-abad sangat bergantung pada teks (Kitab Suci dan tradisi tertulis). Namun, pada kenyataannya masih banyak remaja yang belum dibina bahkan tidak pernah mengikuti pembinaan dengan serius, baik dari gereja maupun sekolah. Sehingga banyak sekali ditemukan penyimpangan perilaku pada remaja di zaman saat ini, seperti menonton film porno, seks bebas, kehamilan di luar pernikahan, pernikahan dini, vandalisme, dan melawan orang tua.¹ Semua fakta ini banyak ditemukan di lingkungan remaja Kristen dalam beberapa Gereja di seluruh dunia.

METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Penelitian ini menganalisis secara kritis literatur teologis, sosiologis, dan filosofis yang relevan dengan isu teknologi digital, hermeneutika, dan eklesiologi, khususnya karya-karya Jacques Ellul, Manuel Castells, Walter Benjamin, Nicholas Carr, Heidi Campbell, serta pemikir teologi kontemporer lainnya. Data diperoleh dari buku, artikel jurnal ilmiah, dan sumber akademik kredibel yang membahas relasi antara teknologi, budaya digital, dan teologi Kristen. Analisis dilakukan melalui pendekatan hermeneutik-kritis, dengan menempatkan teks-teks teologis dalam dialog dengan konteks masyarakat digital abad ke-21, guna mengidentifikasi pergeseran paradigma, tantangan teologis, serta implikasi eklesiologis dan etis yang muncul.

PEMBAHASAN

Landasan Teoritis

Kritik Jacques Ellul terhadap "Masyarakat Teknologis"

Kritik Jacques Ellul (1912–1994) terhadap teknologi merupakan landasan krusial untuk memahami hubungan antara teknologi dan budaya, khususnya dalam konteks teologi.

Definisi teknik (*La Technique*): Ellul membedakan antara "teknologi" (sebagai koleksi mesin) dan "teknik" (*La Technique*). Teknik adalah sistem keseluruhan metode yang secara sadar dan rasional dicari serta diterapkan untuk mencapai efisiensi absolut (*the one best means*) di hampir setiap bidang kehidupan — dari industri, ekonomi, administrasi, pendidikan, hingga politik dan bahkan seni. Teknik menjadi otonom; ia memiliki logikanya sendiri, bergerak maju tanpa tujuan moral atau etika eksternal, dan mengesampingkan nilai-nilai tradisional.²

Implikasi budaya menurut Ellul, teknik menciptakan lingkungan buatan yang menggantikan alam dan budaya tradisional. Ia berpendapat bahwa masyarakat modern tidak lagi diatur oleh moralitas, tradisi, atau keyakinan agama, melainkan oleh imperatif efisiensi tek-

¹ Heidi A. Campbell dan Stephen Garner, *Networked Theology: Negotiating Faith in Digital Culture* (Grand Rapids: Baker Academic, 2016), 18.

² Jacques Ellul, *The Technological Society*, trans. John Wilkinson (New York: Vintage Books, 1964), 25.

nik. Kebebasan manusia menjadi ilusi karena setiap pilihan *de facto* diarahkan oleh keharusan untuk mengikuti metode paling efisien yang ditentukan oleh teknik.

Dampak teologis menurut Ellul, melihat teknik sebagai realitas sakral baru. Ketika gereja, atau iman, tunduk pada logika efisiensi teknik—misalnya, dengan mengukur keberhasilan pelayanan dari metrik statistik (jumlah kehadiran, dana terkumpul, program terlaksana) daripada ketaatan profetik yang berisiko dan tidak efisien—maka gereja telah terasimilasi. Keselamatan dalam pandangan Ellul terancam digantikan oleh kenyamanan dan organisasi yang dijanjikan oleh teknik.³

Respon Teologis Awal terhadap Inovasi Teknologi

Sejarah gereja mencerminkan interaksi dinamis dengan inovasi, namun era digital menghadirkan tantangan baru karena laju akselerasi dan sifat pervasifnya.

Mesin cetak gutenber (Abad ke-15): Penemuan ini, yang memicu Reformasi Protestan (Abad ke-16), adalah contoh klasik dari teknologi yang mengubah struktur otoritas teologis dan sosial. Distribusi Alkitab secara massal dalam bahasa vernakular memungkinkan individualisasi iman dan penafsiran, memecah monopoli penafsiran yang dipegang oleh hierarki Gereja Katolik Roma.⁴

Media elektromagnetik (telegraf & radio, abad ke-19/20): Teologi beradaptasi dengan munculnya teknologi komunikasi massa, melahirkan *electronic church*. Ini memunculkan kritik tentang komodifikasi iman dan otoritarianisme media.⁵

Perbedaan era digital: Jika mesin cetak mengubah struktur informasi dan radio mengubah jarak jangkauan, teknologi digital mengubah sifat realitas itu sendiri. Ia menciptakan ruang *hybrid* dan membentuk algoritma yang memediasi pengalaman spiritual.

Post-Humanisme, Algoritma, dan Tantangan Teologi Digital

Era digital yang ditandai oleh kecerdasan buatan (AI) dan dominasi algoritma memunculkan tantangan budaya dan teologis yang mendasar.

Post-humanisme dan subjek: Post-humanisme menantang konsep tradisional tentang "manusia" sebagai subjek yang otonom, yang merupakan dasar dari sebagian besar teologi Barat. Batas antara tubuh, kesadaran, dan teknologi menjadi kabur.⁶ Pertanyaan teologis muncul: Di mana letak *imago Dei* (gambar Allah) ketika kesadaran diperluas atau disimulasikan oleh mesin?⁷

Agensi algoritma: Algoritma bertindak sebagai mediator pengetahuan, pengalaman, dan komunitas. Algoritma berfungsi dengan otoritas yang tersembunyi (*hidden authority*), dan keputusan yang dibuatnya sulit dilacak ke pembuatnya. Teologi dituntut untuk

³ Jacques Ellul, *The Presence of the Kingdom*, trans. Olive Wyon (New York: Seabury Press, 1967), 54-55.

⁴ Elizabeth L. Eisenstein, *The Printing Press as an Agent of Change* (Cambridge: Cambridge University Press, 1980), 303.

⁵ Quentin Schultze, *The Televisionaries: The Advent of Televangelism and the Shaping of Popular Religion* (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2002), 70-72.

⁶ N. Katherine Hayles, *How We Became Posthuman: Virtual Bodies in Cybernetics, Literature, and Informatics* (Chicago: University of Chicago Press, 1999), 2-3.

⁷ Noreen Herzfeld, *The Limits of Perfection: Theology and Technical Progress* (Louisville, KY: Westminster John Knox Press, 2010), 108.

mengembangkan kritik terhadap struktur kekuasaan tak terlihat ini dan mengembalikan agensi moral manusia.⁸

Ibadah dan aura digital: Ibadah yang dimediasi secara digital mengubah dinamika komunal dan sakramental. Reproduksi teknis dapat menghilangkan 'aura' atau keunikan suatu ritual, sebagaimana diulas oleh Walter Benjamin.⁹ Teologi perlu bergulat dengan pertanyaan: Apa yang hilang dari kehadiran tubuh (*bodily presence*) ketika komuni, doa, atau khotbah dikemas ulang sebagai konten digital?

Pergeseran Paradigma dalam Hermeneutika Alkitab

Perubahan dalam ekosistem digital tidak hanya memengaruhi cara kita berkomunikasi, tetapi secara fundamental mengubah kognisi dan metode kita dalam menafsirkan teks sakral.

Dari "Deep Reading" ke "Hyper-Reading"

Media digital mengubah cara otak manusia memproses informasi, menggeser fokus dari pemrosesan linear menuju jaringan informasi yang terfragmentasi.

Ancaman *skimming*: Nicholas Carr, dalam *The Shallows*, menyoroti bagaimana internet mendorong cara membaca "skimming" (membaca sepintas) dan mengurangi kemampuan untuk "deep reading" (membaca mendalam) yang bersifat linear dan kontemplatif.¹⁰

Fragmentasi teks: Dalam konteks teologi, teks Alkitab yang kompleks dan menuntut perenungan mendalam kini sering dikonsumsi dalam potongan-potongan ayat yang terfragmentasi di media sosial (dikenal sebagai *verse of the day*), yang seringkali dilepaskan dari konteks narasi, historis, dan kanonik besarnya. Teks menjadi konten yang mudah dibagikan (*shareable*), bukan lagi narasi yang membutuhkan pendalaman.

Pergeseran kognitif: Fenomena *hyper-reading*—membaca non-linear yang melompat-lompat antar *hyperlink* dan sumber—melatih otak untuk mencari informasi secara cepat, tetapi mengikis kesabaran yang dibutuhkan untuk menelusuri argumen teologis yang panjang dan berlapis.

Demokratisasi Tafsir: Perangkat Lunak dan Otoritas

Teknologi digital telah memberikan akses alat-alat tafsir kepada umat awam, yang pada satu sisi merupakan perkembangan positif, tetapi di sisi lain menimbulkan tantangan bagi otoritas penafsiran.

Aksesibilitas eksegesis: Perangkat lunak Alkitab (seperti *Logos* dan *Accordance*) telah mendemokratisasi akses terhadap alat-alat eksegesis yang dulunya hanya dimiliki oleh akademisi dan pendeta. Seorang awam kini dapat mengakses analisis bahasa asli Ibrani dan Yunani, leksikon, dan komentar kritis dalam hitungan detik.

⁸ David S. Gunkel, *The Machine Question: Critical Perspectives on AI, Robots, and Ethics* (Cambridge, MA: MIT Press, 2012), 160-162.

⁹ Walter Benjamin, "The Work of Art in the Age of Mechanical Reproduction," dalam *Illuminations*, ed. Hannah Arendt, trans. Harry Zohn (New York: Schocken Books, 1969), 221-222.

¹⁰ Nicholas Carr, *The Shallows: What the Internet Is Doing to Our Brains* (New York: W.W. Norton & Company, 2010), 6-10.

Data abundance dan wisdom: Kevin Vanhoozer mengingatkan bahwa kemudahan akses data (data *abundance*) tidak sama dengan kedalaman pemahaman teologis (*wisdom*).¹¹ Data yang melimpah membutuhkan kebijaksanaan hermeneutis untuk memilah, menilai, dan mengintegrasikannya.

Risiko "teolog instan": Risiko munculnya "teolog instan" yang memiliki data mentah tetapi miskin metodologi hermeneutis dan kebijaksanaan kontekstual menjadi tantangan nyata bagi otoritas pengajaran gereja dan kualitas diskursus teologis publik.

Pembentukan Komunitas Tafsir Digital (Digital Hermeneutical Communities)

Internet telah menciptakan ruang baru di mana penafsiran Alkitab dibentuk dan disebarkan di luar batas-batas kelembagaan tradisional gereja.

Peran influencer teologis: Otoritas tafsir bergeser dari kantor kependetaan tradisional ke pembuat konten (*content creators*), *podcaster*, atau *influencer* teologis di media sosial. Komunitas *online* ini sering kali didorong oleh afinitas tematik atau karisma individu, bukan oleh otoritas institusional atau kualifikasi formal.

Erosi keterikatan kanonik: Dalam komunitas tafsir digital, interpretasi sering kali menjadi terisolasi dari konsensus historis gereja atau keterikatan kanonik (hubungan antar bagian Alkitab). Penafsiran cenderung difokuskan pada relevansi emosional atau aplikasi praktis segera (*instant gratification*), mengabaikan kompleksitas teks dan tradisi.¹²

Tantangan *echo chamber*: Algoritma media sosial cenderung menciptakan ruang gema (*echo chambers*), di mana pengguna hanya disajikan tafsir yang menguatkan pandangan mereka sendiri. Hal ini dapat menghambat pertumbuhan hermeneutis yang sehat yang membutuhkan dialog kritis dan keterbukaan terhadap penafsiran yang berbeda.¹³

Teks sebagai Data: Hermeneutika Digital dan AI

Munculnya *digital humanities* (humaniora digital) memperkenalkan alat-alat komputasi yang memperlakukan Alkitab sebagai kumpulan data yang dapat dianalisis secara statistik dan algoritmik.

Analisis komputasi teks: Alat digital hermeneutics memungkinkan analisis statistik yang masif dan cepat, misalnya untuk memetakan frekuensi penggunaan kata kunci, menganalisis struktur narasi yang sangat panjang, atau membandingkan varian teks dalam ribuan manuskrip secara simultan.¹⁴

Keterbatasan algoritma: Meskipun bermanfaat, metode ini berisiko mereduksi teks sakral menjadi himpunan data (*data set*), mengabaikan dimensi ontologis, spiritual, dan kualitatif.

¹¹ Kevin J. Vanhoozer, "Theology and the Digital Turn," dalam *The Bible and Digital Millennials*, ed. C.M. Hays (London: Routledge, 2018), 45.

¹² Heidi Campbell, *When Religion Meets New Media* (London: Routledge, 2010), 105-107. (Mengenai dampak media digital pada praktik dan otoritas keagamaan.)

¹³ Cass R. Sunstein, *#Republic: Divided Democracy in the Age of Social Media* (Princeton, NJ: Princeton University Press, 2017), 10-15. (Mengenai filter bubbles dan echo chambers dalam konteks diskursus publik.)

¹⁴ Jeffrey L. Staley, "Digital Hermeneutics and the Bible," dalam *The Oxford Encyclopedia of Biblical Interpretation*, vol. 1, ed. Samuel E. Balentine (New York: Oxford University Press, 2013), 227-230. (Mengenai penggunaan komputasi dalam studi Alkitab.)

tafif dari wahyu. Algoritma dapat mengukur apa yang dikatakan (frekuensi kata), tetapi kesulitan untuk menangkap mengapa teks itu penting (makna teologis mendalam).

Teologi dan *text mining*: Tantangan bagi teologi adalah bagaimana memanfaatkan alat *text mining* ini untuk meningkatkan eksegesis (misalnya, melalui analisis sintaksis dan leksikal), tanpa jatuh ke dalam reduksionisme yang menyamakan makna dengan data empiris yang terukur. Hermeneutika harus tetap menempatkan teks dalam bingkai naratif karya ilahi dan respons manusia, bukan hanya objek studi komputasi.¹⁵

Redefinisi Eklesiologi di Era Virtual

Era virtual menantang konsep-konsep dasar tentang apa itu gereja (*ekklesia*), khususnya mengenai kehadiran (*presence*), persekutuan (*koinonia*), dan sakramen.

Gereja Daring: Fenomena Sementara atau Bentuk Permanen?

Pandemi COVID-19 secara paksa mempercepat adopsi digital, mengubah ibadah dari kegiatan fisik menjadi *streaming* dan pertemuan virtual.

Dari *religion online* ke *online religion*: Heidi Campbell mengidentifikasi pergeseran signifikan. Sebelumnya, internet hanya digunakan untuk menyebarkan informasi keagamaan "religion online." Kini, internet telah menjadi ruang di mana praktik keagamaan itu sendiri benar-benar terjadi "online religion", termasuk ibadah, kelompok kecil, dan bahkan konseling pastoral.¹⁶

Model gereja hibrida: Setelah mereda, banyak kongregasi mengadopsi model gereja hibrida (*hybrid church*), yang menggabungkan persekutuan fisik dan virtual. Eklesiologi harus menentukan bagaimana dua mode kehadiran ini berinteraksi. Apakah kehadiran virtual adalah sekadar perpanjangan *outreach*, atau apakah ia membentuk suatu bentuk gereja yang sah dengan ciri-ciri dan tantangan teologisnya sendiri?¹⁷

Eklesiologi *non-place*: Gereja tradisional didefinisikan oleh lokasi fisik (gedung, altar). Gereja daring beroperasi dalam ruang virtual, sebuah "non-place" atau ruang cair (*liquid space*). Tantangannya adalah mempertahankan identitas komunal yang terikat pada *tempat* dan sejarah, sambil melayani komunitas yang tersebar secara geografis dan terikat oleh *kode* dan algoritma.¹⁸

Komunitas tanpa Tubuh (Disembodied Community)

Isu teologis paling krusial dalam eklesiologi digital adalah masalah "kebadaniah" (*embodiment*). Iman Kristen berpusat pada Inkarnasi—Firman yang menjadi daging (Yoh. 1:14).

¹⁵ Brent R. Landau, "Mining the Bible for Meaning: Hermeneutics and Big Data," *Theology and Science* 18, no. 1 (2020): 21-23. (Mengenai tantangan mereduksi makna teologis menjadi data empiris.)

¹⁶ Heidi A. Campbell, "Religion and the Internet in the Israeli Orthodox Context," *Israel Affairs* 17, no. 3 (2011): 366.

¹⁷ John Dyer, *From the Garden to the City: The Immensity of God's Work in the Technology of Man* (Grand Rapids, MI: Kregel Academic, 2011), 170-172. (Mengenai model hibrida dan eklesiologi.)

¹⁸ Marc Augé, *Non-Places: Introduction to an Anthropology of Supermodernity*, trans. John Howe (London: Verso, 1995), 78-79. (Mengenai konsep "non-place" yang diterapkan pada ruang virtual.)

Gnostisisme baru: Model pelayanan digital seringkali dituduh menciptakan "Gnostisisme baru," di mana aspek spiritual, emosional, dan intelektual (roh/pikiran) dipisahkan dari kehadiran fisik tubuh. Persekutuan dikurangi menjadi pertukaran data dan citra, meniadakan realitas fisik sebagai arena anugerah (*locus of grace*).¹⁹

Ilusi keintiman: Sherry Turkle memperingatkan bahwa koneksi digital seringkali memberikan ilusi kebersamaan tanpa tuntutan kerentanan dan relasi nyata yang diperlukan dalam komunitas fisik. Hal ini menghasilkan kondisi "alone together" (kesepian dalam kebersamaan), di mana kita terhubung ke banyak orang tetapi terisolasi dari keintiman sejati.²⁰

Relevansi kehadiran fisik: Teologi harus bergumul keras untuk memastikan bahwa komunitas virtual tidak menggantikan persekutuan koinonia yang menuntut kehadiran fisik, sentuhan, dan interaksi yang utuh. Ketaatan (*obedience*) dan kedekatan (*proximity*) fisik dalam ibadah menjadi ujian teologis bagi gereja di era streaming.

Sakramen Virtual: Batasan Teologis dan Real Presence

Sakramen, sebagai tanda dan sarana anugerah yang kasat mata, menghadapi tantangan terbesar dari virtualisasi, karena memerlukan materi fisik dan kehadiran yang nyata.

Validitas sakramen: Sebagian besar tradisi Kristen menegaskan bahwa sakramen (terutama ekaristi/komuni dan baptisan) memerlukan elemen fisik (roti, anggur, air) dan kehadiran tubuh yang sebenarnya, baik dari pelayan maupun penerima. Pertanyaan teologis yang mendesak adalah: Apakah sakramen dapat divalidasi ketika dimediasi oleh teknologi, misalnya komuni yang dirayakan secara simultan di berbagai lokasi melalui layar?

Real Presence vs. Simulated Presence: Teologi harus membedakan antara kehadiran nyata (*Real Presence*), yang diyakini hadir dalam elemen sakramen atau komunitas yang berkumpul, dengan Kehadiran Simulasi (*Simulated Presence*) yang ditawarkan oleh *live stream* atau *zoom*. Banyak teolog berpendapat bahwa mediasi virtual melanggar esensi sakramen yang bersifat inkarnasional, menjadikan ibadah daring sebagai simulasi, bukan tindakan sakramental.²¹

Eksklusivitas *koinonia*: Eklesiologi harus mempertegas bahwa komuni adalah tindakan komunal dan eksklusif dari eklesia yang berkumpul. Praktik *online* dapat dilihat sebagai ibadah devosional pribadi yang dibantu, tetapi tidak dapat menggantikan perayaan publik dan komunal dari misteri Inkarnasi dan kebangkitan dalam sakramen.²²

KESIMPULAN

Teknologi bukan sekadar sarana netral bagi teologi, melainkan sebuah *locus theologicus* (tempat berteologi) yang baru. Pengaruhnya meresap dari cara menafsirkan teks suci (berge-

¹⁹ Vitor Westhelle, "Incarnation and the Virtual," *Dialog: A Journal of Theology* 51, no. 4 (2012): 300-302. (Kritik terhadap Gnostisisme baru dalam digitalisasi.)

²⁰ Sherry Turkle, *Alone Together: Why We Expect More from Technology and Less from Each Other* (New York: Basic Books, 2011), 15-17.

²¹ Lester Ruth, "Worship, Technology, and the Sacraments," dalam *Routledge Handbook of Theology and Technology*, ed. David H. Kim and W. B. J. M. O'Donohue (London: Routledge, 2023), 256-258. (Mengenai validitas sakramen virtual.)

²² Thomas C. Oden, *Life in the Spirit: Systematic Theology*, Vol. 3 (New York: HarperOne, 1992), 296-297. (Mengenai sifat komunal dan koinonia dari Sakramen.)

ser dari *deep reading* ke *hyper-reading*) hingga cara memahami hakikat gereja (isu *embodiment* dan sakramen virtual).

Gereja tidak boleh jatuh pada sikap teknofobia (menolak teknologi) maupun teknofilia (memuja teknologi tanpa kritik). Sebaliknya, diperlukan keterlibatan yang bijaksana dan profetik. Pekerjaan teologis di masa depan harus berfokus pada:

Kritik terhadap imperatif efisiensi Ellul: Teologi harus secara sadar menolak imperatif efisiensi (*La Technique*) yang diidentifikasi oleh Jacques Ellul. Nilai kerajaan Allah—seperti kerentanan, kehadiran yang tidak efisien, dan ketaatan yang berisiko—harus diutamakan di atas metrik keberhasilan digital (jumlah klik, *view*, atau *like*). Kesuksesan pelayanan tidak boleh diukur oleh alat ukur yang disediakan oleh sistem teknologi.

Penegasan kembali teologi inkarnasional: Di tengah tantangan gnostisisme baru dan komunitas tanpa tubuh (*disembodied community*), gereja harus menegaskan kembali teologi inkarnasional. Realitas iman Kristen berakar pada perjumpaan fisik dan material—Firman menjadi daging, sakramen dengan elemen fisik, dan komunitas (*koinonia*) yang berkumpul secara *in-person*. Kebijakan digital harus berakar pada keyakinan bahwa tubuh dan materi adalah arena anugerah Ilahi.

Pengembangan etika algoritma: Selain etika pengguna (*user ethics*), teologi harus mengembangkan etika algoritma yang menyeluruh. Hal ini mencakup tantangan terhadap kekuatan tersembunyi (*hidden authority*) dari kecerdasan buatan dan algoritma yang membentuk pandangan dunia dan membatasi dialog (*filter bubbles*). Gereja harus menjadi suara profetik yang menuntut transparansi, keadilan, dan pertanggungjawaban dalam pengembangan dan penerapan teknologi yang memediasi kehidupan sosial dan spiritual.

Pada akhirnya, dibutuhkan "kebijaksanaan digital" (*digital wisdom*) yang mampu memanfaatkan potensi teknologi untuk kerajaan Allah sambil terus-menerus mengkritik dampak dehumanisasi yang dibawanya. Tantangan terbesar bukanlah untuk menggunakan teknologi, melainkan untuk memastikan bahwa teknologi tidak mengubah esensi teologi itu sendiri.

REFERENSI

- Augé, Marc. *Non-Places: Introduction to an Anthropology of Supermodernity*. Translated by John Howe. London: Verso, 1995.
- Benjamin, Walter. "The Work of Art in the Age of Mechanical Reproduction." In *Illuminations*, edited by Hannah Arendt, translated by Harry Zohn, 217–252. New York: Schocken Books, 1969.
- Campbell, Heidi A. *When Religion Meets New Media*. London: Routledge, 2010.
- Campbell, Heidi A. "Religion and the Internet in the Israeli Orthodox Context." *Israel Affairs* 17, no. 3 (2011): 364–378.
- Campbell, Heidi A., and Stephen Garner. *Networked Theology: Negotiating Faith in Digital Culture*. Grand Rapids: Baker Academic, 2016.
- Carr, Nicholas. *The Shallows: What the Internet Is Doing to Our Brains*. New York: W. W. Norton & Company, 2010.
- Dyer, John. *From the Garden to the City: The Immensity of God's Work in the Technology of Man*. Grand Rapids, MI: Kregel Academic, 2011.

- Eisenstein, Elizabeth L. *The Printing Press as an Agent of Change*. Cambridge: Cambridge University Press, 1980.
- Ellul, Jacques. *The Presence of the Kingdom*. Translated by Olive Wyon. New York: Seabury Press, 1967.
- Ellul, Jacques. *The Technological Society*. Translated by John Wilkinson. New York: Vintage Books, 1964.
- Gunkel, David S. *The Machine Question: Critical Perspectives on AI, Robots, and Ethics*. Cambridge, MA: MIT Press, 2012.
- Hayles, N. Katherine. *How We Became Posthuman: Virtual Bodies in Cybernetics, Literature, and Informatics*. Chicago: University of Chicago Press, 1999.
- Herzfeld, Noreen. *The Limits of Perfection: Theology and Technical Progress*. Louisville, KY: Westminster John Knox Press, 2010.
- Landau, Brent R. "Mining the Bible for Meaning: Hermeneutics and Big Data." *Theology and Science* 18, no. 1 (2020): 15–28.
- Oden, Thomas C. *Life in the Spirit: Systematic Theology*. Vol. 3. New York: HarperOne, 1992.
- Ruth, Lester. "Worship, Technology, and the Sacraments." In *Routledge Handbook of Theology and Technology*, edited by David H. Kim and W. B. J. M. O'Donohue, 253–262. London: Routledge, 2023.
- Schultze, Quentin J. *The Televisionaries: The Advent of Televangelism and the Shaping of Popular Religion*. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2002.
- Staley, Jeffrey L. "Digital Hermeneutics and the Bible." In *The Oxford Encyclopedia of Biblical Interpretation*, vol. 1, edited by Samuel E. Balentine, 226–231. New York: Oxford University Press, 2013.
- Sunstein, Cass R. *#Republic: Divided Democracy in the Age of Social Media*. Princeton, NJ: Princeton University Press, 2017.
- Turkle, Sherry. *Alone Together: Why We Expect More from Technology and Less from Each Other*. New York: Basic Books, 2011.
- Vanhoozer, Kevin J. "Theology and the Digital Turn." In *The Bible and Digital Millennials*, edited by C. M. Hays, 37–52. London: Routledge, 2018.
- Westhelle, Vitor. "Incarnation and the Virtual." *Dialog: A Journal of Theology* 51, no. 4 (2012): 298–304.